

Pengaruh Pengetahuan terhadap Pernikahan Dini dan Stunting di Kabupaten Majene

Darmin Dina¹, Wardawati²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Bangsa Majene, Indonesia
darmin_dina@yahoo.co.id

Abstrak

Pendahuluan Pernikahan dini merupakan pernikahan pada remaja usia di bawah 20 tahun, dimana seharusnya belum siap untuk menikah. Masa ini rentang terhadap resiko kehamilan karena pernikahan usia dini bisa menyebabkan keguguran, berat bayi lahir rendah (BBLR) persalinan prematur, kejadian infeksi, anemia, kelainan bawaan, keracunan kehamilan dan kematian. Tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan pengetahuan terhadap sikap remaja dalam kejadian pernikahan dini di Kelas VIII SMPN 6 Majene. **Metode** Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII A dan kelas VII B yang berjumlah 134 dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 56 *Clauster Random Sampling*. Analisis statistik yang digunakan adalah uji *chi square*. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan umur yang domain di dapat paling banyak adalah umur 14 tahun dan distribusi berdasarkan kelas yang domain pada kelas VIII A. **Hasil** analisis bivariat menunjukkan pengetahuan terhadap sikap remaja di peroleh nilai $p = 0.301 > 0.05$. **Simpulan** bahwa tidak ada hubungan pengetahuan terhadap sikap remaja dalam kejadian pernikahan dini. Siswa berpengetahuan cukup dan sikap yang baik karena siswa mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dan bahaya nikah dini pada kesehatan reproduksi. Meski remaja memiliki pengetahuan cukup dan sikap yang baik disarankan kepada pihak sekolah mengadakan organisasi pusat informasi konseling remaja (PIK-R) di sekolah agar siswa yang memiliki pengetahuan yang kurang serta sikap yang tidak baik dapat mengetahui bahaya pernikahan di usia dini.

Kata kunci : Pernikahan Dini, Pengetahuan, Sikap, Remaja

Pendahuluan

World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja sebagai masa dimana individu berkembang pada saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sampai mencapai kematangan seksual, perkembangan psikologis dan pola indentifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, serta peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh dengan keadaan relatif menjadi mandiri. Remaja dikelompokkan sebagai individu yang berada pada rentang usia 12-21 tahun.

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan terjadi sangat cepat, baik dari segi fisik, maupun psikologis, pada masa ini perkembangan emosi masih belum stabil. Dikutip dari jurnal Bugis (2021).

Usia remaja berkisar dari usia 12 tahun sampai dengan usia 21 tahun. Usia remaja terbagi menjadi tiga masa. Yang pertama adalah antara 12-15 tahun dimana merupakan masa remaja awal, pada usia 15-18 tahun dapat disebut masa remaja pertengahan, dan terakhir adalah masa usia 18-21 tahun yang merupakan usia remaja akhir. Dikutip dari jurnal Sutaro (2020).

Menurut Arikhman (2019) Pernikahan dini merupakan pernikahan pada remaja usia di bawah 20 tahun, dimana seharusnya belum siap untuk menikah. Masa ini rentang terhadap resiko kehamilan karena pernikahan usia dini, bisa menyebabkan keguguran, berat bayi lahir rendah (BBLR) persalinan prematur, kejadian infeksi, anemia, kelainan bawaan, keracunan kehamilan dan kematian.

Menurut Warastuti et al (2021) mengatakan bahwa secara biologis alat-alat reproduksinya masih dalam proses pertumbuhan menuju kematangan sehingga belum siap untuk melakukan hubungan seksual, apalagi sampai terjadi hamil dan melahirkan, jika dipaksa justru akan terjadi trauma, robek jalan lahir yang luas dan infeksi yang akan membahayakan organ reproduksinya dan membahayakan jiwa, pendewasaan usia perkawinan dimana usia minimal seseorang perempuan menikah pada usia 21 tahun dan laki-laki 25 tahun.

Batas usia tersebut dianggap sudah siap menghadapi kehidupan keluarga dipandang dari sisi kesehatan dan perkembangan emosional. Kemudian bila melihat reproduksi sehat usia aman wanita melahirkan 20 tahun dan mengakhiri pada usia diatas 35 tahun. Dikutip dari jurnal Nurpratama (2020).

Hamil pada usia 16 tahun bahkan 19 tahun memiliki risiko yang besar dibandingkan kehamilan dengan usia di atas 20 tahun. Melahirkan di bawa usia 15 tahun memiliki risiko meninggal dunia 5 kali lebih besar saat melahirkan dan mereka akan mudah terkena anemia, di mana ciri-cirinya akan merasa Lelah dan lemah, dan akan membahayakan kondisi janin dan juga kesehatan ibu, dan pada saat persalinan pertumbuhan tulang punggung yang belum sempurna akan berefek pada keberlangsungan persalinan. Akan berisiko terkena eklamsia, maka keselamatan jiwa janin dan juga ibunya sangat berisiko, karena dapat mengakibatkan kematian (lauma, 2017).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan hal ini terjadi pada saat orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan adalah proses terhadap perubahan perilaku dari luar organisme namu dalam memberi respon sangat tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan.

World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa masalah kesehatan reproduksi wanita yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang menyerang para wanita di seluruh dunia (Amelia, 2020).

Undang-undang perkawinan No.1 tahun 1974 memperbolehkan seorang perempuan usia 16 tahun dapat menikah, sedangkan Undang-undang Kesehatan No.36 Tahun 2009 memberi Batasan 20 tahun, karena hubungan seksual yang dilakukan pada usia di bawah 20 tahun berisiko terjadi kanker serviks serta penyakit menular seksual. *United Nations Children's Fund* (UNICEF) berpendapat pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilaksanakan secara resmi atau tidak resmi yang dilakukan sebelum usia 18 tahun (UNICEF dalam Haswati 2019).

Berdasarkan data dari tahun 2018, 1 dari 9 anak indonesia menikah sebelum usia 18 tahun. Sebanyak 1,2 juta perempuan menikah sebelum 18 tahun. Indonesia termasuk dalam 10 negara yang memiliki angka prevalensi menikah yang tinggi. Sejak 2008 hingga 2018 angka prevalensi pernikahan anak hanya menurun 3,5 persen (Jonatan, 2021).

Pernikahan dini di Indonesia menduduki peringkat ke 37 di Dunia pada tahun 2010, serta tertinggi kedua di Association of South East Nation (ASEAN) setelah kamboja. Wanita usia 10-50 tahun, terbanyak 2,6% melakukan pernikahan dini pada usia di bawah 15 tahun dan 23% pada usia 15-19 tahun Riset Kesehatan Dasar. Dikutip dari jurnal Riskesdas (2017).

Khusus perkawinan anak di provinsi Sulawesi barat menempati posisi tertinggi ke 2 dengan presentase 17,12% di tahun 2020 dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan berada pada urutan 1 dengan presentase 17,71% (Badan Pusat Statistik,2021).

Data pernikahan dini dari 6 kabupaten angka pernikahan dini tertinggi di Sulawesi barat.

Yaitu kabupaten polewali mandar menempati urutan 1 dan majene urutan ke 2 dan yang menempati urutan terakhir data pernikahan dini ada pada kabupaten mateng. Pendataan keluarga (PK 2020).

Menurut (Elga Andina 2021) yang menyebabkan meningkatnya angka perkawinan anak pada masa pandemi ini tidak jauh berbeda dengan penyebab perkawinan anak pada kondisi normal. Pernikahan anak tetap dilakukan oleh kelompok miskin dan kurang berpendidikan. Terbukti dengan adanya 34.000 permohonan dispensasi kawin yang diajukan kepada Pengadilan Agama.

Data pernikahan usia dini pada tahun 2020 dari kantor urusan agama kecamatan banggae jumlah pernikahan dini di seluruh kelurahan sebanyak 332. kelurahan dengan jumlah pernikahan dini yang paling tinggi berada pada kelurahan pangali-ali dengan jumlah 86 anak, dan yang tertinggi kedua ada pada kelurahan rangas dengan jumlah 57 anak, kelurahan barru jumlah pernikahan dininya 50 anak, kelurahan banggae dengan jumlah 49 anak, kelurahan totoli dengan jumlah 32 anak, kelurahan galung dengan jumlah 27 anak, kelurahan palipi soreang dengan jumlah 21 anak, dan paling terendah ada pada kelurahan pamboborang dengan jumlah 15 anak (Sumber KUA Kecamatan Banggae, 2024).

Data pernikahan usia dini pada tahun 2021 mengalami penurunan dimana jumlah keseluruhan kelurahan 83. Kelurahan dengan jumlah pernikahan dini yang paling tinggi ada pada kelurahan rangas dengan jumlah 18 anak, yang tertinggi kedua ada pada lingkungan pangali-ali dengan jumlah 17 anak, kelurahan totoli 14 anak, kelurahan barru 12 anak, kelurahan galung 8 anak, kelurahan banggae 5, kelurahan pamboborang 5 anak, dan yang paling terendah ada pada kelurahan palipi soreang dengan jumlah 4 anak (Sumber KUA Kecamatan Banggae, 2024).

Berdasarkan data yang saya dapatkan peneliti tertarik meneliti di kelurahan rangas dengan jumlah pernikahan dini pada tahun 2020 jumlah anak yang menikah diusia dini 57 anak dan pada tahun 2021 menurun menjadi 18 anak, kelurahan rangas berada pada peringkat pertama pada tahun 2021 di bandingkan dengan kelurahan lainnya.

Hasil penelitian Tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang pernikahan dini pada siswa kelas VIII SMP NEGERI 1 PURWOSARI GUNUNG KIDUL tahun 2019 bahwa hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden (48%) berpengetahuan cukup dan mayoritas responden (60%) tidak mendukung pernikahan dini.

Menurut Larasati et al (2018) mengatakan bahawa salah satu penyebab terjadinya *stunting* pada balita adalah kehamilan di usia dini. rata-rata remaja putri yang hamil di usia dini memiliki IMT (indeks massa tubuh) dengan kategori *underweight*. Disebabkan kurangnya asupan gizi dikarenakan kekhawatiran pada bentuk tubuh selama remaja dan kurangnya pengetahuan tentang gizi.

Kehamilan pada usia dini/remaja merupakan salah satu penyebab secara tidak langsung kejadian *stunting* pada anak. Kejadian kurang gizi pada balita dapat diakibatkan oleh status gizi pada saat lahir. Salah satu faktor penyebab masalah ini adalah melahirkan bayi pada usia yang masih muda yaitu di bawah 20 tahun yang secara langsung menjadi penyebab bayi dengan BBLR Dikutip dari jurnal Rachman (2018).

Metode

A. Jenis Dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan desain *cross sectional* studi yaitu *variable dependen* tentang sikap remaja dalam kejadian pernikahan dini dan *variable independent* tentang pengetahuan remaja.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 6 Majene Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan juli tanggal 26-27 tahun 2024 di SMPN 6 Majene.

C. Populasi Dan Sampel.

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa siswi kelas VIII di SMPN 6 Majene Kelurahan rangas sebanyak 134 siswa. Dalam populasi ini ada lima kelas yaitu kelas VIII A 29 siswa, kelas VIII B 27 siswa, kelas VIII C 28 siswa, kelas VIII D 27 siswa dan kelas VIII E 27 siswa.

2. Sampel

Dalam penelitian ini jumlah sampel dua kelas yaitu kelas VIII A dan kelas VIII B jumlah keseluruhan dua kelas 56 siswa yang akan menjadi sampel penelitian. Tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *cluster random sampling* dimana dilakukan dalam dua tahap yaitu:

- Menentukan sampel daerah/kelompok
- Menentukan orang-orang yang ada pada daerah/kelompok dengan cara sampling juga.

Hasil

1. Analisis Univariat

Analisis univariat adalah analisis untuk menghasilkan distribusi dan persentase dari variable penelitian yang terdiri dari karakteristik remaja atau siswa (kelas,umur) pengetahuan dan sikap.

a. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

**Tabel 1. Distribusi Siswa Berdasarkan Umur
Di SMP Negeri 6 Majene**

No	Umur	N	%
1	12	1	1.8
2	13	1	1.8
3	14	37	66.1
4	15	15	26.8
5	16	2	3.6
Jumlah		56	100.0

Sumber : Hasil analisis, 2024

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa responden menurut umur, jumlah yang paling banyak adalah umur 14 tahun sebanyak 37 responden (66.1%) dan jumlah paling sedikit adalah umur 12 dan 13 tahun, umur 12 tahun 1 responden (1.8%) dan umur 13 tahun 1 responden (1,8%).

b. Distribusi Responden Berdasarkan Kelas

**Tabel 2. Distribusi Siswa Berdasarkan Kelas
Di SMP Negeri 6 Majene**

No	Kelas	N	%
1	VIII A	29	51.8
2	VIII B	27	48.2
	Jumlah	56	100.0

Sumber : Hasil analisis, 2024

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa responden menurut kelas, jumlah yang paling banyak adalah kelas VIII A sebanyak 29 responden (51.8%) dan jumlah yang paling sedikit adalah kelas VIII B sebanyak 27 responden (48.2%).

c. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan

**Tabel 3. Distribusi Siswa Berdasarkan Pengetahuan
Di SMP Negeri 6 Majene**

No	Pengetahuan	N	%
1	Cukup	42	75.0
2	Kurang	14	25.0
	Jumlah	56	100.0

Sumber : Hasil analisis, 2024

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa distribusi responden yang paling banyak adalah responden yang memiliki pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 42 responden (75%) dan responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 14 responden (25%).

d. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap

**Tabel 4. Distribusi Siswa Berdasarkan Sikap
Di SMP Negeri 6 Majene**

No	Sikap	N	%
1	Sangat baik	2	3.6
2	Baik	28	50.0
3	Tidak baik	26	46.4
	Jumlah	56	100.0

Sumber : Hasil analisis, 2024

Berdasarkan Tabel 5.4 menunjukkan bahwa distribusi yang paling banyak adalah responden yang memiliki sikap sangat baik yaitu sebanyak 2 responden (3.6%) sedangkan responden yang memiliki sikap baik sebanyak 28 responden (50.0%) dan responden yang memiliki sikap tidak baik sebanyak 26 responden (46.4%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 5. Distribusi Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap pernikahan dini Di SMP Negeri 6 Majene

Pengetahuan	Sikap						Total	P	
	Sangat baik		Baik		Tidak baik				
	N	%	N	%	N	%			
Cukup	1	2.1	25	52.1	22	45.8	48	100	0.301
Kurang	1	12.5	3	37.5	4	50.0	8	100	
Total	2	3.6	28	50.0	26	46.4	56	100	

Sumber : Hasil analisis, 2024

Tabel diatas menunjukkan hasil analisis uji chi square dengan tingkat kemaknaan (α) 0,05 yang sudah ditetapkan penulis dengan kategori tingkat kemaknaan pengetahuan terhadap sikap remaja dalam pernikahan dini cukup dan kurang serta kriteria sikap yakni sangat baik, baik, tidak baik.

Berdasarkan tabel 5.5 dapat diketahui bahwa pengetahuan terhadap sikap remaja dalam pernikahan dini dari 48 responden yang mempunyai pengetahuan yang cukup dengan sikap yang sangat baik yaitu 1 responden (2.1%) dengan sikap baik sebanyak 25 responden (52.1%) dan sikap yang tidak baik sebanyak 22 responden (45.8%). Sedangkan dari 8 responden yang mempunyai pengetahuan yang kurang dengan sikap sangat baik yaitu 1 responden (12.5%) dengan sikap baik sebanyak 3 responden (37.5%) dan sikap yang tidak baik sebanyak 4 responden (50.0%).

Hasil uji chi square dengan tingkat kemaknaan (α 0,05 yang sudah ditetapkan penulis dengan kategori hubungan pengetahuan terhadap pernikahan dini cukup dan kurang serta kriteria karakteristik sikap terhadap pernikahan dini sangat baik, baik, tidak baik. Berdasarkan total responden sebanyak 56, terdapat 1 responden (2.1%) yang mempunyai pengetahuan yang cukup dengan sikap yang sangat baik, sendangkan sikap baik sebanyak 25 responden (52%) dan sikap yang tidak baik sebanyak 22 responden (45.8%). Sedangkan dari 8 responden yang mempunyai pengetahuan yang kurang dengan sikap sangat baik yaitu 1 responden (12.5%) dengan sikap baik sebanyak 3 responden (37.5% dan sikap yang tidak baik sebanyak 4 responden (50.0%).

Uji statistik *chi-square* menunjukkan variabel pengetahuan dan sikap remaja terhadap pernikahan dini dapat dilihat dengan nilai *p* value sebesar 0.301 ($\alpha > 0.05$) yang menunjukkan terima H_0 ditolak H_a sehingga dapat ditarik kesimpulan tidak ada hubungan pengetahuan terhadap sikap remaja dalam kejadian pernikahan dini.

Pembahasan

1. Hubungan pengetahuan terhadap sikap remaja dalam kejadian pernikahan dini

Hubungan pengetahuan terhadap sikap remaja dalam kejadian pernikahan dini semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki maka semakin rendah sikap responden terhadap perkawinan usia dini begitu juga sebaliknya. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki subjek maka semakin rendah perilaku seksual pranikahnya, sebaliknya semakin rendah pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki subjek maka semakin tinggi perilaku seksual pranikahnya, yang terdapat dalam hasil penelitian Krisnadewi (2013).

Sikap merupakan konstelasi dari beberapa komponen-komponen contohnya

kognitif, afektif, dan konatif. Ketiganya saling berinteraksi dan saling memahami dan merasakan, serta berperilaku terhadap suatu objek. Misalnya individu yang mempercayai isu-isu yang menyebar, menyetujui dan melakukan aksi-aksi demonstrasi (Azwar, 2013). Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan pengaruh faktor emosional (Azwar, 2013). Bila objek sikap dapat membantu seseorang dalam mencapai sebuah tujuan, maka orang akan bersifat positif terhadap objek tersebut. Demikian sebaliknya bila sikap dapat menghambat sebuah pencapaian tujuan, maka orang akan bersikap negatif terhadap obyek sikap yang bersangkutan. Dikutip dari (Katz dalam Wawan dan Dewi, 2010).

Jika dikaitkan dengan teori sikap diatas, maka remaja yang bersikap/berfikir positif tentang pernikahan yaitu remaja yang masih bersekolah atau berpendidikan. Jadi wajar bila remaja yang bersekolah bersikap/berfikir positif tentang pernikahan dini, karena disekolah juga pernah dilakukan penyuluhan tentang dampak pernikahan dini.

Remaja yang bersikap/berfikir positif tentang pernikahan dini memang lebih banyak, namun perbandingan dengan yang bersikap/berfikir negatif juga tidak terlalu jauh, jadi masih cukup banyak remaja yang bersikap/berfikir negatif tentang pernikahan dini. Remaja yang memiliki sikap negatif di SMP Negeri 6 Majene mempercayai bahwa menikah diusia 12-19 tahun sudah boleh karena sudah siap dari segi fisik maupun kejiwaan.

Padahal menurut Romauli dan Vindari (2012) bahwa menikah dini dapat menimbulkan beberapa masalah dari segi fisiologi yaitu alat reproduksi masih belum siap untuk menerima kehamilan sehingga dapat menimbulkan berbagai bentuk komplikasi seperti kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan pada usia di bawah 20 tahun ternyata 2-5 kali lebih tinggi dari pada kematian maternal yang terjadi pada usia 20-29 tahun dan dari segi psikologis yaitu para pasangan muda keadaan psikologisnya masih belum matang, sehingga masih lebih dalam menghadapi masalah yang timbul dalam perkawinan. Adapun Dampak yang sering terjadi dikalangan masyarakat seperti perceraian, karena kawin cerai biasanya terjadi pada pasangan yang umurnya pada waktu kawin relatif masih muda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan terhadap sikap remaja dalam kejadian pernikahan dini dimana $P > \alpha$ ($P = 0.301$ lebih besar dari $\alpha = 0.05$) artinya H_0 terima H_a ditolak sehingga dapat di tarik kesimpulan tidak ada hubungan antara pengetahuan terhadap sikap remaja dalam kejadian pernikahan dini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriati (2019) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja tentang pernikahan dini dengan nilai $p = 0.022 > \alpha = 0.05$ Dan bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh primantari (2018) yang mengatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja tentang pernikahan dini dengan nilai $p = 0.003 < \alpha = 0.05$.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 6 Majene didapatkan bahwa siswa ternyata mempunyai pengetahuan yang cukup dan mempunyai sikap yang baik terhadap pernikahan dini. Hal ini terjadi karena di SMP Negeri 6 Majene pernah mengikuti penyuluhan di sekolah salah satu siswa dengan inisial M mengatakan bahwa ada penyuluhan di sekolah pada saat duduk di bangku kelas VII tentang kesehatan reproduksi dan membahas bahaya pernikahan dini pada kesehatan reproduksi. Penyuluhan ini dibawakan oleh puskesmas banggae 1. Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa SMP Negeri 6 Majene mempunyai pengetahuan yang

cukup dan sikap yang baik karena telah mengikuti penyuluhan yang ada di sekolah.

Di SMP Negeri 6 Majene mempunyai pengetahuan yang cukup dan sikap terhadap pernikahan dini dengan keseluruhan responden 56, yang memiliki pengetahuan yang cukup 48 responden dan berpengetahuan kurang 8 responden serta mempunyai sikap yang baik 28 responden dan sikap yang tidak baik 26 responden, meski siswa mempunyai pengetahuan yang cukup dan sikap yang baik tetapi masih ada siswa yang memiliki pengetahuan dan sikap yang kurang sehingga sangat penting bagi pihak sekolah mengadakan organisasi PIK-R di sekolah.

PIK-R merupakan wadah bagi para remaja untuk melaksanakan program kegiatan PKBR (penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja) yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling kesehatan reproduksi dalam mempersiapkan kehidupan berkeluarga (Indra Wirdhana dalam Setiawan 2018). Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) ini merupakan wujud dari Gerakan Generasi Berencana (GenRe) yang dibentuk oleh pemerintah untuk mengatasi gaya hidup remaja dan tingkah laku remaja yang tidak sehat sehingga menimbulkan masalah di kalangan remaja.

PIK-R bertujuan untuk memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang kesehatan reproduksi remaja, keterampilan kecakapan hidup (life skills) serta mengembangkan kegiatan-kegiatan lain yang khas dan sesuai minat/kebutuhan remaja.

Mengapa remaja sangat penting untuk mengetahui organisasi PIK-R karena remaja akan mendapatkan materi tentang, kesehatan reproduksi remaja, HIV/AIDS, Bahaya seks bebas dan pornografi, Penundaan usia pernikahan (PUP), Miras dan narkoba. Pentingnya remaja dalam organisasi PIK-R ini karena pada masa ini remaja sangat rentang terhadap resiko kehamilan karena pernikahan usia dini. Pernikahan di usia muda bisa menyebabkan keguguran, berat bayi lahir rendah (BBLR) persalinan prematur, kejadian infeksi, anemia, kelainan bawaan, keracunan kehamilan dan kematian.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 6 Majene dapat disimpulkan bahwa Tidak ada hubungan pengetahuan terhadap sikap remaja dalam kejadian pernikahan dini. Dimana pengetahuan terhadap sikap remaja dalam pernikahan dini dari 48 responden yang mempunyai pengetahuan yang cukup dengan sikap yang sangat baik yaitu 1 responden (2.1%) dengan sikap baik sebanyak 25 responden (52.1%) dan sikap yang tidak baik sebanyak 22 responden (45.8%). Sedangkan dari 8 responden yang mempunyai pengetahuan yang kurang dengan sikap sangat baik yaitu 1 responden (12.5%) dengan sikap baik sebanyak 3 responden (37.5%) dan sikap yang tidak baik sebanyak 4 responden (50.0%). Uji statistik *chi-square* menunjukkan variabel pengetahuan dan sikap remaja terhadap pernikahan dini dapat dilihat dengan nilai *p* value sebesar 0.301 ($p > 0.05$) yang menunjukkan terima H_0 ditolak H_a sehingga dapat ditarik kesimpulan tidak ada hubungan pengetahuan terhadap sikap remaja dalam kejadian pernikahan dini.

Referensi

- Agustini, N. N. S. (2019). *Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Serta Perilaku Menyikat Gigi Siswa Kelas V SDN 3 Batubulan Tahun 2019 (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Denpasar)*. 5–23.
- Arikhman, N., Meva Efendi, T., & Eka Putri, G. (2019). Faktor yang Mempengaruhi

- Pernikahan Usia Dini di Desa Baru Kabupaten Kerinci. *Jurnal Endurance*, 4(3), 470.
<https://doi.org/10.22216/jen.v4i3.4614>
- Badan Pusat Statistik. (2021). Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun Yang Berstatus Kawin Atau Hidup Bersama Sebelum Umur !8 Tahun Menurut Provinsi(Persen),2019-2021. <http://www.bps.go.id/indicator/40/1360/1/proporsi-perempuan-umur-tahun>
- Bugis, D. A. (2021). Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri tentang Dampak Pernikahan Dini melalui Pemberian Pendidikan Kesehatan di Desa Waiheru, Kecamatan Baguala Kota Ambon Dewi Arwini Bugis.
- Diprediksi Turun. In 15 Desember 2021. <https://stunting.go.id/angka-prevalensi-stunting-tahun-2020-diprediksi-turun/>
- Hardianti, R., & Nurwati, N. (20 20). Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Perempuan. *Fokus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2), 111–120.
- Informasi Kesehatan, 208(5), 1–34. <https://dinkes.kalbarprov.go.id/wp-content/uploads/2019/03/Laporan-Riskesmas-2018-Nasional.pdf>
- Inge S, et al. (2013). Notoadmojo. *Occupational Medicine*, 53(4), 130.
- Jonata, W. (2021). Pernikahan Dini di Indonesia Masih Marak , Ketahui Faktor Penyebabnya. In *Tribunnews.Com* (Issue September).
- Khusus, E. (2018). (*the Effect of Healthy Education on the Improvement of. September*, 137–140.
- Larasati, D. A., Nindya, T. S., & Arief, Y. S. (2018). Hubungan antara Kehamilan Remaja dan Riwayat Pemberian ASI Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pujon Kabupaten Malang. *Amerta Nutrition*, 2(4), 392.
- Latifa. (2017). Pengertian Pernikahan Dini. *Poltekkes Jogja*, 1–36.
- Lauma kiwe. 2017. *Mecegah pernikhn dini. Ar-Ruzz Media*
- Noor, M. S., Rahman, F., Yulidasari, F., Santoso, B., Rahayu, A., Rosadi, D., Laily, N., Putri, andini octaviana, Hadianor, Anggraini, L., Fatimah, H., & Ridwan, agus muhammad. (2018). “*Klinik Dana*” Sebagai Upaya
- Nurpratama, P. Y. A. (2020). gambaran kesehatan reproduksi remaja -bkkbn | Jateng. In *Bkkbn Jateng*. <https://jateng.bkkbn.go.id/?p=1551>
- PRIMANTARI, I. K. A. (2018). *Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Dampak Pernikahan Dini pada Siswa di SMPN 3 Playen Kabupaten Gunungkidul*. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/165448>
- Reski Amalia. 2021 .*kesehatan reproduksi pada pernikahan dini*. Pustaka taman ilmu.
- Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya. *Jurnal Geuthèè: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31.
- Sekaray, S. Y., & Nurwati, N. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 37.
- Senja, P. P. (2019). *Pernikahan Dini Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Purwosari Gunungkidul Tahun 2019 Pernikahan Dini Pada Siswa Kelas VIII Smp Negeri 1 Purwosari Gunungkidul Tahun 2019*. 1–14 <http://eprints.poltekkesjogja.ac.pdf>.
- Spirit Pencegahan Ni http://mamujukab.go.id/spirit-pencegahan-nikah-dini-di-han-sulbar-2021/kah-Dini-Di-HAN-Sulbar-2021_Pemerintah-Kabupaten-Mamuju. (n.d.).

- Supriati. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Pada Remaja Tentang Pernikahan Dini Di Dusun Iv Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018. *Jurnal Darma Agung Husada*, V(April), 52–61.
- Sutarto, Y. (2020). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Resiko Pernikahan Dini Di Desa Jatisari Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Magister Administrasi*.
- Torres, T. (2017). Hubungan pengetahuan dan sikapibu yang menikah dini dengan kesehatan reproduksi kecamatan kema kabupaten minahasa utara. 111. <https://repo.unikadelasalle.ac.id/362/1/Fransiska%20palit.pdf>
- Ulfah, N. A. (2018). *Pernikahan Dini Di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul Tahun 2017*.
- Warastuti, D.Herawati, Y. & (2021). Kejadian Pernikahan Usia Dini Di Indramayu Tahun2020.*Kebidanan(Journal.10(2),1–13*.<https://smrh.e-journal.id/Jkk/article/download/142/102>